

## ANALISIS KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN “TIGA KUBURAN LAIN” KARYA T. AGUS KHAIDIR : KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Siti Zahara<sup>1</sup>, Yuli Sartika<sup>2</sup>, Kartika Nadila Putri<sup>3</sup>, Nur Amelia<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Samudra

([zaharasiti468@gmail.com](mailto:zaharasiti468@gmail.com)<sup>1</sup>, [yulisartikaginting@gmail.com](mailto:yulisartikaginting@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[kartikanadilaputri@gmail.com](mailto:kartikanadilaputri@gmail.com)<sup>3</sup>, [nur.ameliapsp@unsam.ac.id](mailto:nur.ameliapsp@unsam.ac.id)<sup>4</sup>)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat yang tergambar dalam cerpen “Tiga Kuburan Lain” serta (2) mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial yang muncul di dalamnya. Penelitian ini menggunakan teori-teori sosial Soekanto sebagai landasan analisis untuk memahami dinamika masyarakat yang disajikan dalam teks sastra. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif, karena sesuai untuk mengkaji makna, pesan, serta fenomena sosial yang direpresentasikan secara naratif. Sumber data penelitian adalah cerpen “Tiga Kuburan Lain” karya T. Agus Khaidir yang terbit di Kompas.com pada edisi Oktober 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan teknik catat, yakni dengan membaca secara cermat dan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa gambaran kondisi sosial masyarakat dalam cerpen tersebut, antara lain: (a) perubahan sikap dan pola pikir generasi tua yang mulai bergeser dari nilai-nilai sebelumnya, (b) adanya diskriminasi terhadap kelompok minoritas yang tersirat melalui perlakuan sosial yang tidak adil, (c) memudarnya budaya gotong royong yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat, serta (d) ketidaktegasan tokoh politik dalam menangani permasalahan yang muncul dalam cerita. Selain itu, bentuk-bentuk kritik sosial yang teridentifikasi mencakup kritik terhadap dunia politik, kritik terhadap praktik diskriminasi, dan kritik terhadap perubahan sosial budaya dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga menyampaikan refleksi kritis terhadap realitas sosial.

**Kata Kunci:** Cerpen; Kritik Sosial; Sosiologi Sastra.

### Abstract

*This study aims (1) to describe the social conditions of society depicted in the short story “Tiga Kuburan Lain” and (2) to identify and analyze the forms of social criticism that emerge within it. The research employs Soekanto’s social theories as an analytical foundation to understand the societal dynamics presented in the literary text. The research method used is a qualitative*



*descriptive approach, as it is suitable for examining meanings, messages, and social phenomena represented narratively. The data source of this study is the short story "Tiga Kuburan Lain" by T. Agus Khaidir, published on Kompas.com in the October 2024 edition. Data collection techniques include close reading and note-taking, conducted by carefully examining the text and recording segments relevant to the research focus. Based on the findings, several portrayals of social conditions within the story are identified, including: (a) shifts in the attitudes and mindsets of the older generation from previously held values, (b) the presence of discrimination against minority groups as reflected through unjust social treatment, (c) the diminishing spirit of communal cooperation (gotong royong), once a hallmark of the community, and (d) the indecisiveness of political figures in addressing the issues presented in the narrative. Furthermore, the forms of social criticism found in the short story include criticism of political practices, criticism of discriminatory behavior, and criticism of sociocultural changes within society. Thus, the short story not only presents a narrative but also conveys a critical reflection on social realities.*

**Keywords:** Short Story; Social Criticism; Sociology Of Literature.

## A. Pendahuluan

Sastra merupakan cerminan nyata dari kehidupan sosial masyarakat, karena di dalamnya tergambar berbagai pengalaman, konflik, gagasan, dan nilai yang hidup dalam suatu komunitas. Melalui bahasa sebagai medium artistik, sastra tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menjadi wadah untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan manusia secara mendalam. Pengarang memanfaatkan imajinasi dan pengalaman sosialnya untuk menciptakan karya yang merepresentasikan persoalan-persoalan yang sedang berkembang dalam masyarakat, seperti ketidakadilan, perubahan budaya, hingga dinamika politik. Dengan demikian, karya sastra berfungsi sebagai jendela untuk memahami struktur sosial dan perubahan yang terjadi di dalamnya.

Selain berfungsi sebagai refleksi sosial, sastra juga dapat menjadi penanda identitas setiap zaman. Setiap periode sejarah melahirkan karya sastra dengan karakteristik tersendiri yang mencerminkan konteks sosial budaya masa tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Wellek dan Warren yang menegaskan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Kajian sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai produk interaksi antara pengarang, masyarakat, dan pembaca. Felski (2012) bahkan menekankan pentingnya konteks sosial dalam memahami makna karya sastra, karena teks tidak berdiri sendiri melainkan melekat pada kondisi sosial yang melahirkannya. Dengan demikian, sastra tidak hanya menjadi produk estetis, tetapi juga medium pengetahuan dan dokumentasi sosial.



Karya sastra hadir dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah cerita pendek (cerpen) yang merupakan genre prosa fiksi dengan cakupan cerita yang ringkas namun sarat makna. Menurut Suroto (dalam Wahyuningtyas dkk., 2016:1330), cerpen merupakan buah pikiran berbentuk prosa yang berisi gambaran peristiwa dalam kehidupan manusia sebagai pelaku utama dalam cerita. Cerpen memiliki hubungan erat dengan realitas sehari-hari masyarakat, meskipun pengarang kerap menambahkan unsur imajinatif untuk memperkuat pesan dan daya tarik naratifnya. Dengan bentuknya yang singkat, cerpen mampu menangkap potret sosial secara padat, kritis, dan simbolik sehingga sering dijadikan objek kajian sastra, terutama dalam pendekatan sosiologi sastra.

Cerpen "*Tiga Kuburan Lain*" karya T. Agus Khaidir dipilih sebagai objek penelitian karena memuat representasi sosial yang kuat dan relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Cerpen ini dipublikasikan di Kompas.com edisi Oktober 2024 dan menyoroti berbagai isu sosial seperti relasi kekuasaan, perubahan budaya, serta dinamika antarindividu dalam masyarakat. Melalui tokoh, alur, dan simbol-simbol cerita, pengarang menghadirkan gambaran kritis mengenai fenomena sosial yang dapat dianalisis menggunakan teori-teori sosiologi sastra. Kajian seperti ini penting karena menunjukkan bagaimana karya sastra

tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan dokumentasi budaya.

Sosiologi sastra merupakan salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memfokuskan perhatian pada hubungan antara karya sastra dan masyarakat. Menurut Damono (dalam Astuti dkk., 2021:14), sosiologi sastra meninjau nilai-nilai kemasyarakatan yang tercermin dalam teks sastra, sehingga karya sastra dipandang bukan hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai representasi kehidupan sosial. Pendekatan ini menempatkan karya sastra dalam konteks realitas sosial yang melahirkannya, termasuk kondisi sosial, struktur masyarakat, serta persoalan yang dihadapi manusia pada masanya.

Choirina (2024:122) menegaskan bahwa sosiologi sastra tidak dapat dilepaskan dari aspek kehidupan seperti politik, pendidikan, sosial, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra selalu terhubung dengan struktur sosial yang lebih luas. Melalui tokoh, alur, latar, dan konflik, pengarang menyampaikan pandangan atau kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi. Dengan demikian, analisis sosiologi sastra dapat membantu pembaca memahami pesan kritis yang tersembunyi serta ideologi yang ingin disampaikan pengarang. Pendekatan ini relevan digunakan saat mengkaji karya-karya yang memiliki muatan sosial kuat, karena ia membuka ruang interpretasi



terhadap dinamika masyarakat yang dihadirkan dalam teks. Melalui sosiologi sastra, karya sastra dapat diposisikan sebagai dokumen sosial sekaligus sarana refleksi tentang kondisi manusia dan lingkungan sosialnya.

Menurut teori Soekanto (dalam Sasmika, 2022:4–5), masyarakat pada umumnya menghadapi berbagai masalah sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, peperangan, pelanggaran norma, birokrasi yang tidak efisien, persoalan kependudukan, kerusakan lingkungan hidup, disorganisasi keluarga, problematika generasi muda dalam masyarakat modern, serta kejahatan. Masalah-masalah sosial tersebut muncul akibat ketidakseimbangan dalam struktur sosial dan interaksi antarkelompok sehingga menuntut pemahaman kritis dari berbagai disiplin, termasuk sastra. Melalui karya sastra, persoalan-persoalan tersebut dapat direpresentasikan dengan cara yang lebih halus namun tetap menyentuh inti permasalahan.

Cerpen *“Tiga Kuburan Lain”* karya T. Agus Khaidir menggambarkan kehidupan masyarakat yang sarat dengan kritik sosial. Pengarang menghadirkan berbagai situasi sosial yang menggambarkan ketidakadilan, ketidaktegasan pemimpin, hingga lunturnya nilai-nilai kemasyarakatan. Representasi ini menunjukkan bagaimana karya sastra berfungsi sebagai medium refleksi dan kritik terhadap realitas sosial. Hal tersebut

sejalan dengan pandangan Sawardi (dalam Aji dkk., 2021:73) yang menyatakan bahwa pengarang mengungkapkan realitas sosial melalui penyajian estetik dan kreatif. Dengan demikian, cerpen ini tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi sosial masyarakat, sekaligus menjadi sarana untuk menilai dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan nyata.

Kritik sosial dalam karya sastra berfungsi sebagai sarana refleksi terhadap berbagai persoalan yang muncul di tengah masyarakat. Melalui kritik sosial, pengarang menyuarakan ketidakseimbangan, ketidakadilan, serta fenomena sosial yang berpotensi mengganggu keharmonisan masyarakat. Pratiwi dkk. (2019:60) menjelaskan bahwa kritik sosial lahir ketika harmoni sosial tidak lagi tercapai dan ketika kondisi tersebut memicu perubahan yang justru dapat menimbulkan konflik atau perpecahan. Sastra, dalam hal ini, berperan penting sebagai medium yang mampu mengungkap ketegangan sosial secara estetik dan simbolis sehingga pembaca dapat memahami dinamika sosial dengan lebih mendalam.

Dalam cerpen *“Tiga Kuburan Lain”* karya T. Agus Khaidir, kritik sosial muncul melalui tema agama, politik, moral, dan sosial budaya. Pengarang menggunakan karakter tokoh-tokoh tertentu untuk menyampaikan kritik tersebut. Tok Jalal,



misalnya, digambarkan sebagai sosok yang konsisten mempertahankan tradisi leluhur di tengah arus perubahan sosial, sehingga mencerminkan konflik antara nilai lama dan nilai baru. Sementara itu, tokoh Ama Lien menjadi representasi ketidakberdayaan masyarakat kecil yang mengalami tindak kekerasan akibat pertentangan politik dan kebijakan pemerintah. Melalui kedua tokoh ini, cerpen tersebut berhasil menyuarakan kritik terhadap ketidakadilan struktural serta moralitas sosial yang mengalami pergeseran. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga mendorong pembaca untuk menilai ulang kondisi sosial yang ada.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, cerpen "*Tiga Kuburan Lain*" karya T. Agus Khaidir dipilih sebagai objek kajian karena memuat representasi sosial yang kuat dan relevan dengan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini berlandaskan pada pandangan bahwa karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial yang melingkupinya, sebagaimana ditegaskan oleh Damono dan Wellek & Warren, bahwa sastra merupakan hasil interaksi antara pengarang, masyarakat, dan konteks zamannya. Cerpen tersebut memuat potret kehidupan masyarakat yang diwarnai ketegangan, perubahan nilai, dan kritik terhadap struktur sosial yang tidak harmonis.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kondisi sosial

masyarakat yang tergambar dalam cerpen "*Tiga Kuburan Lain*", dan (2) mengidentifikasi serta menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial yang hadir melalui tokoh, dialog, maupun peristiwa dalam cerita. Kajian ini akan menguraikan bagaimana pengarang menyajikan realitas sosial, seperti konflik budaya, ketidakadilan politik, dan perubahan sosial yang dialami tokoh-tokohnya. Selain itu, penelitian juga akan menyoroti strategi estetik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan kritik sosial, sehingga pembaca dapat memahami pesan dan refleksi sosial yang dihadirkan melalui karya tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya dalam memahami peran cerpen sebagai media kritik sosial.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian sastra yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam tanpa menggunakan angka atau data kuantitatif. Pendekatan kualitatif sendiri merupakan proses penelitian yang menekankan pemahaman konteks sosial, pengalaman manusia, serta makna yang terkandung dalam objek kajian. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif





memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara holistik, termasuk nilai, norma, dan dinamika kehidupan masyarakat yang tercermin dalam karya sastra.

Dalam penelitian ini, pendekatan sosiologi sastra digunakan sebagai kerangka utama untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan ini menempatkan sastra sebagai cerminan realitas sosial, di mana tokoh, alur, dan latar tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga sebagai sarana refleksi terhadap kondisi masyarakat. Menurut Damono (1979), sosiologi sastra mengkaji hubungan antara karya sastra dan konteks sosial yang melahirkannya, termasuk aspek politik, moral, budaya, dan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat mengidentifikasi nilai-nilai sosial, konflik, serta kritik sosial yang disampaikan pengarang melalui narasi dan karakter dalam karya sastra, sehingga menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai hubungan antara sastra dan masyarakat.

Karya sastra yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen "*Tiga Kuburan Lain*" karya T. Agus Khaidir, yang diterbitkan pada laman Kompas.com edisi Oktober 2024. Cerpen ini dipilih sebagai objek penelitian karena memuat representasi kehidupan sosial yang kompleks, sekaligus menyampaikan kritik sosial melalui tokoh, alur, dan latar cerita. Cerita pendek tersebut menyoroti berbagai

isu yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer, termasuk konflik sosial, dinamika politik, dan pergeseran nilai budaya. Pemilihan cerpen ini sebagai sumber data sejalan dengan pendekatan sosiologi sastra, yang menekankan bahwa karya sastra merupakan refleksi dari realitas sosial dan interaksi manusia dalam masyarakat (Damono, 1979).

Dalam cerpen ini, pengarang menggunakan tokoh-tokoh tertentu sebagai media untuk mengekspresikan kritik terhadap fenomena sosial yang ada. Misalnya, tokoh Tok Jalal mencerminkan perjuangan mempertahankan tradisi leluhur di tengah perubahan nilai sosial, sedangkan tokoh Ama Lien menggambarkan penderitaan masyarakat kecil akibat konflik politik. Melalui karakter dan konflik yang ada, cerpen ini tidak hanya menyajikan cerita fiksi, tetapi juga merekam kondisi sosial dan budaya yang terjadi di masyarakat. Kajian ini relevan karena menunjukkan bagaimana sastra dapat berfungsi sebagai dokumen sosial sekaligus sarana refleksi moral, politik, dan budaya bagi pembaca, sejalan dengan pendapat Ratna (2015) bahwa karya sastra dapat dianalisis untuk memahami struktur dan nilai sosial dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan secara kualitatif, yang berfokus pada kata-kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen "*Tiga Kuburan Lain*" karya T. Agus Khaidir yang menampilkan kritik



sosial terhadap kondisi masyarakat. Data kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, simbol, dan pesan yang terkandung dalam teks sastra, bukan sekadar menghitung frekuensi kata atau tokoh. Dengan kata lain, fokus penelitian adalah pada interpretasi dan analisis naratif yang menunjukkan bagaimana pengarang merepresentasikan realitas sosial melalui alur, tokoh, dan latar cerita. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Creswell (2014), yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman fenomena dalam konteks alami serta menekankan makna subjektif dari pengalaman manusia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Menurut Mahsun (dalam Astuti & Pindi, 2019:148), teknik simak merupakan pengembangan dari teknik sadap, di mana penyimakan dilakukan secara cermat dan sistematis untuk menangkap informasi penting yang terkait dengan fokus penelitian. Teknik simak memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial yang tersirat dalam teks, termasuk kritik sosial yang disampaikan pengarang melalui tindakan, dialog, dan interaksi tokoh. Sementara itu, teknik catat merupakan kegiatan mencatat data yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga setiap temuan yang berkaitan dengan kritik sosial dapat didokumentasikan secara sistematis untuk analisis lebih lanjut

(Mahsun, dalam Astuti & Pindi, 2019). Kombinasi kedua teknik ini memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis karya sastra secara menyeluruh, sehingga interpretasi terhadap kritik sosial yang ada dalam cerpen dapat dilakukan dengan valid dan terstruktur.

Penerapan teknik simak dan catat juga memungkinkan peneliti untuk melakukan pengelompokan data berdasarkan tema atau kategori, misalnya kritik terhadap politik, agama, moral, dan sosial budaya. Hal ini selaras dengan prinsip sosiologi sastra yang menekankan bahwa karya sastra merupakan refleksi kondisi masyarakat, sehingga analisis terhadap data kualitatif dalam cerpen dapat mengungkap dinamika sosial, konflik nilai, dan aspirasi masyarakat melalui medium naratif (Damono, 1979; Ratna, 2015). Dengan demikian, metode pengumpulan dan penyajian data ini tidak hanya mendukung objektivitas analisis, tetapi juga memastikan bahwa interpretasi kritik sosial yang diperoleh relevan dengan konteks sosial yang digambarkan pengarang.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Kondisi Sosial Masyarakat yang Tergambar dalam Cerpen "Tiga Kuburan Lain" Karya T. Agus Khaidir

Dalam cerpen "*Tiga Kuburan Lain*" karya T. Agus Khaidir, pengarang menyajikan gambaran yang terstruktur



mengenai kondisi sosial masyarakat yang hidup di tengah perubahan zaman. Cerpen ini memotret dinamika sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk isu-isu yang berkaitan dengan agama, politik, moral, serta sosial budaya. Penggambaran tersebut tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga reflektif, sehingga pembaca dapat memahami interaksi antara individu dan struktur sosial yang melingkupinya. Kondisi sosial yang ditampilkan dalam cerpen ini mencerminkan bagaimana masyarakat menghadapi tantangan modernisasi, konflik nilai, dan perubahan budaya yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

Isu agama dalam cerpen ini tercermin melalui tokoh-tokoh yang mempertahankan tradisi dan nilai-nilai spiritual di tengah tekanan perubahan sosial. Sementara itu, aspek politik terlihat melalui ketegangan antara otoritas dan masyarakat kecil, yang menimbulkan konflik dan ketidakadilan sosial. Dari segi moral, cerpen ini menyoroti dilema yang dihadapi individu ketika nilai-nilai tradisional bertabrakan dengan tuntutan zaman modern. Sedangkan dimensi sosial budaya terlihat melalui interaksi antarwarga, praktik gotong royong yang mulai memudar, serta adaptasi masyarakat terhadap perubahan norma sosial.

Kajian ini sejalan dengan pendekatan sosiologi sastra yang menekankan bahwa karya sastra merefleksikan realitas sosial dan interaksi manusia dalam masyarakat

(Damono, 1979). Selain itu, Ratna (2015) menekankan bahwa sastra dapat digunakan sebagai cermin untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan politik suatu masyarakat. Dengan demikian, cerpen *"Tiga Kuburan Lain"* bukan hanya menghadirkan cerita fiksi, tetapi juga menjadi dokumen sosial yang memungkinkan pembaca menilai dan merenungkan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat kontemporer.

Dalam cerpen *"Tiga Kuburan Lain"* karya T. Agus Khaidir, tergambar berbagai kondisi sosial masyarakat yang mencerminkan dinamika kehidupan sehari-hari serta perubahan nilai dan norma yang terjadi. Pertama, terlihat adanya perbedaan antara generasi tua, seperti Tok Jalal dan Tok Awang, dengan generasi muda, misalnya Marjili Samsuri. Perbedaan ini menimbulkan konflik nilai, di mana generasi tua berpegang pada tradisi dan kearifan lokal, sementara generasi muda lebih terbuka terhadap perubahan modern. Fenomena ini mencerminkan ketegangan antar-generasi yang umum terjadi dalam masyarakat yang mengalami transformasi sosial (Damono, 1979).

Kedua, cerpen ini juga menyoroti diskriminasi terhadap kaum minoritas, yang diwakili oleh tokoh Ompung Luat, Ompung Saut, dan Ama Lien. Mereka dianggap berbeda dan mengalami perlakuan tidak adil, menunjukkan ketimpangan sosial dan prasangka yang





masih terjadi dalam kehidupan masyarakat. Kajian sosiologi sastra menekankan bahwa penggambaran semacam ini penting untuk memahami struktur sosial dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Ratna, 2015).

Ketiga, hilangnya budaya gotong royong dan toleransi menjadi sorotan dalam cerpen ini. Tokoh-tokoh tua menyesalkan mudurnya nilai-nilai solidaritas yang dahulu menjadi ciri khas kehidupan masyarakat. Hal ini menegaskan perubahan sosial yang memengaruhi interaksi komunitas serta kohehi sosial.

Keempat, cerpen ini menggambarkan ketidaktegasan tokoh politik dalam menangani permasalahan masyarakat, yang menimbulkan ketidakpastian dan ketidakadilan. Fenomena ini relevan dengan kajian sosiologi politik, yang menekankan peran penting kepemimpinan dalam menjaga keseimbangan sosial dan legitimasi institusi (Choirina, 2024).

Secara keseluruhan, cerpen *"Tiga Kuburan Lain"* tidak hanya menyajikan narasi fiksi, tetapi juga menjadi medium refleksi sosial yang kritis, memungkinkan pembaca memahami konflik antar-generasi, diskriminasi, perubahan budaya, serta kelemahan struktur politik dalam masyarakat.

## 2. Kritik Sosial dalam Cerpen *"Tiga Kuburan Lain"* Karya T. Agus Khaidir

Kritik sosial dalam cerpen *"Tiga Kuburan Lain"* karya T. Agus Khaidir menjadi elemen penting yang merefleksikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Menurut Santika dkk. (2023:110), kritik sosial adalah bentuk evaluasi terhadap persoalan sosial yang terjadi dalam masyarakat, yang disampaikan pengarang melalui karya sastra untuk memberikan penilaian dan refleksi terhadap kondisi nyata. Dengan kata lain, kritik sosial memungkinkan pengarang menyampaikan pandangan, komentar, atau keberatan terhadap ketidakadilan, konflik, dan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dalam cerpen ini, pengarang menyampaikan kritik sosial melalui berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk agama, politik, moral, dan sosial budaya. Misalnya, melalui tokoh Tok Jalal yang mempertahankan tradisi leluhur, pengarang menunjukkan konflik antara nilai-nilai lama dan modernisasi yang terjadi dalam masyarakat. Sementara itu, tokoh Ama Lien menjadi simbol masyarakat minoritas yang mengalami diskriminasi dan ketidakadilan, menyoroti masalah ketimpangan sosial dan perlakuan tidak adil terhadap kelompok yang berbeda. Selain itu, cerpen ini menampilkan ketidakmampuan tokoh politik dalam menyelesaikan masalah masyarakat, mencerminkan kritik terhadap kepemimpinan dan birokrasi yang lemah. Hilangnya budaya gotong royong dan



menurunnya toleransi antarwarga juga menjadi bahan kritik yang disampaikan melalui dialog dan interaksi antar tokoh.

Pendekatan sosiologi sastra menekankan bahwa kritik sosial dalam karya sastra merupakan cerminan realitas sosial dan sarana pengungkapan nilai-nilai moral, politik, dan budaya (Damono, 1979; Ratna, 2015). Dengan demikian, cerpen *"Tiga Kuburan Lain"* tidak hanya berfungsi sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mendorong pembaca memahami dinamika masyarakat, menilai ketimpangan sosial, dan merenungkan nilai-nilai kemanusiaan. Kritik sosial yang hadir dalam cerpen ini memperkuat peran sastra sebagai sarana evaluasi, pendidikan, dan kesadaran sosial.

#### a. Politik

Kritik sosial mengenai permasalahan politik yang sering kali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga membuat pengarang memasukkannya kedalam cerpen ini. Pada cerpen ini pengarang mengkritik tindakan petinggi daerah dan lingkungan setempat yang melakukan manipulasi demi kepentingan sendiri. Terbukti oleh kutipan : "Disebut-sebut atas dorongan Marjili, Kepala Lingkungan dan orang-orang tua dan yang dituakan menyambangi bupati. Mereka meminta bupati memerintahkan pembongkaran kuburan."

#### b. Diskriminasi

Pada cerpen ini terdapat kritik sosial mengenai diskriminasi terhadap kaum

minoritas yang berbeda agama dan ras. Akibat perbedaan ini kaum minoritas banyak mengalami ketidakadilan seperti tokoh Ama Lien bahkan saat dirinya sudah tiada. Dibuktikan oleh kutipan : "Para tetangga entah kemana. Tak seorang pun datang menolong, atau paling tidak mencegah, menghalang-halangi, saat puluhan orang tak dikenal menyatroni rumah mereka dan dengan beringas memecahkan kaca-kaca jendela, mendobrak pintu, menjarah barang-barang. Hampir tidak ada yang tersisa. Termasuk kehormatan.

#### c. Sosial Budaya

Kritik sosial dalam cerpen *"Tiga Kuburan Lain"* tidak lepas dari aspek sosial budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Pengarang menekankan isu intoleransi melalui interaksi tokoh-tokoh dalam cerita, menunjukkan bagaimana perbedaan sering menimbulkan konflik atau ketidaknyamanan sosial. Hal ini tercermin dalam kutipan: *"Dibandingkan dengan kuburan-kuburan lain, kuburan ketiganya memang kelihatan berbeda. Bentuk maupun ukuran. Namun, perbedaan ini tak pernah jadi soal. Warga kampung paham betul tanah ini diwakafkan untuk pekuburan umum. Sampai Marjili pulang. Riak muncul..."*. Kutipan ini menunjukkan bahwa masyarakat masih berjuang menerima perbedaan, meski ada kesadaran kolektif terhadap hak dan kewajiban sosial.

Kajian sosiologi sastra menekankan bahwa kritik sosial yang menyentuh nilai budaya dan toleransi berfungsi sebagai refleksi moral dan sosial bagi pembaca,



membantu memahami dinamika sosial dan konflik budaya dalam masyarakat (Damono, 1979; Ratna, 2015). Cerpen ini, melalui narasi dan karakter, menyampaikan pesan penting tentang kesetaraan, toleransi, dan kohesi sosial, sehingga sastra berperan sebagai media kritik dan pendidikan sosial (Storey, 2018).

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa cerpen *"Tiga Kuburan Lain"* karya T. Agus Khaidir memuat berbagai kritik sosial yang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Salah satu aspek utama yang tergambar adalah kondisi sosial masyarakat. Pertama, terdapat perubahan generasi tua, yang tercermin melalui tokoh-tokoh seperti Tok Jalal dan Tok Awang, yang mempertahankan nilai-nilai tradisional, berhadapan dengan generasi muda seperti Marjili Samsuri yang lebih adaptif terhadap perubahan sosial. Perbedaan pandangan ini mencerminkan konflik nilai antar generasi yang kerap terjadi di masyarakat modern. Kedua, terdapat diskriminasi terhadap kaum minoritas, misalnya tokoh Ompung Luat, Ompung Saut, dan Ama Lien, yang mengalami perlakuan tidak adil karena dianggap berbeda, menunjukkan ketimpangan sosial yang masih menjadi persoalan. Ketiga, hilangnya budaya gotong royong dan toleransi menjadi perhatian pengarang, tercermin dari tokoh-tokoh tua yang menyesalkan memudarnya nilai solidaritas dalam komunitas.

Keempat, ketidaktegasan tokoh politik dalam menangani masalah masyarakat juga menjadi kritik yang disampaikan pengarang, menyoroti lemahnya kepemimpinan dalam menyelesaikan konflik sosial.

Selain itu, cerpen ini menampilkan kritik sosial yang lebih spesifik terkait politik, diskriminasi, dan sosial budaya. Kritik politik terlihat melalui manipulasi yang dilakukan tokoh politik untuk kepentingan pribadi, yang mencerminkan praktik korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan. Kritik diskriminasi muncul dari ketidakadilan yang dialami oleh kaum minoritas, sementara kritik sosial budaya terkait intoleransi dan lunturnya nilai-nilai sosial yang sebelumnya menjadi fondasi masyarakat. Intoleransi ini diperlihatkan melalui interaksi tokoh-tokoh yang memperlihatkan ketidakmampuan masyarakat dalam menerima perbedaan.

Dengan demikian, cerpen *"Tiga Kuburan Lain"* tidak hanya menghadirkan cerita fiksi, tetapi juga berfungsi sebagai medium refleksi sosial yang mendalam. Pengarang berhasil menyuarakan berbagai persoalan sosial, mulai dari konflik generasi, diskriminasi, hingga masalah politik dan budaya, sehingga pembaca dapat memahami kompleksitas masyarakat dan pentingnya nilai toleransi serta keadilan sosial. Karya ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi sarana pendidikan sosial sekaligus kritik terhadap realitas masyarakat.



### E. Daftar Pustaka

- Adilla Aura Putri, Fitri Nurjihan, Rieke Corry Betsena Br. Tarigan, & Ika Febriana. (2024). Pengembangan Teks Laporan Penelitian Dalam Penyusunan Historiografi Sejarah. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15-28.  
<https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.1653>
- Aji, A. N., Pratiwi, R., & Wulandari, S. (2021). Representasi Realitas Sosial dalam Karya Sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 70–78.  
<https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.112345>
- Aji, M. S., dkk. (2021). Kritik sosial dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA: Tinjauan sosiologi sastra. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 72–82.
- Astuti, N. D., dkk. (2021). Nilai sosial dalam novel *Ananta Prahadi* karya Risa Saraswati: Tinjauan sosiologi sastra dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMA. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 13–22.
- Astuti, R., & Pindi, I. (2019). *Metodologi Penelitian Sastra: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, R., Rahmawati, A., & Sari, D. (2021). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Astuti, S., dkk. (2019). Analisis gaya bahasa dan pesan-pesan pada lirik lagu Iwan Fals dalam album 1910. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia*, 4(2), 146–150.
- Choirina, H. (2024). Pendekatan Sosiologi Sastra dalam Analisis Karya Fiksi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 12(1), 118–128.  
<https://doi.org/10.25077/jib.2024.v12.i1.118>
- Choirina, R., Nugroho, Y. E., dkk. (2024). Masalah sosial dalam novel *Hari Pelarian* karya Yulia Sujarwo: Kajian sosiologi sastra. *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 120–133.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.  
<https://doi.org/10.4135/9781506386706>
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Felski, R. (2012). *Context stinks! New Literary History*, 42(4), 573–591.  
<https://doi.org/10.1215/0041462X-2012-017>



- Fowler, R. (1987). *A Dictionary of Modern Critical Terms*. London: Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9780203328404>
- Juniarni Buuolo. (2024). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Teks Anekdote. *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 58-72.  
<https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.2257>
- Khaidir, T. A. (2024). *Tiga Kuburan Lain*. Kompas.com.
- Mahsun. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mukminin, M. S. (2024). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Lirik Lagu Gala Bunga Matahari Karya Sal Priadi (Kajian Pragmatik). *KOHESI : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46-57.  
<https://doi.org/10.57094/kohesi.v5i1.2017>
- Pratiwi, D. A., dkk. (2019). Kritik sosial dalam kumpulan puisi WS Rendra: Kehidupan masyarakat di Indonesia. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 59–67.
- Pratiwi, L., Rahmawati, S., & Lestari, M. (2019). Kritik Sosial dalam Karya Sastra Indonesia Kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sastra*, 4(1), 55–65.  
<https://doi.org/10.32528/jpks.v4i1.2345>
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku; tanpa DOI)
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santika, M., dkk. (2023). Kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan (Kajian sosiologi sastra). *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 7(1), 104–112.
- Sasmika, M., dkk. (2022). Masalah sosial dalam novel *La Muli* karya Nunuk Y. Kusmiana. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(1).
- Sasmika, P. (2022). *Sosiologi Masyarakat Modern*. Bandung: Media Edukasi Nusantara.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. (Karya
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture*. Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315712871>
- Storey, J. (2018). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (8th ed.). Routledge.  
<https://doi.org/10.4324/9781315712871>
- Wahyuningtyas, R. N., dkk. (2016). Pengembangan bahan ajar menulis cerpen dengan konversi teks untuk siswa kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan*, 1(7), 1330–1336.
- Wahyuningtyas, S. I., Mardikantoro, H. B., & Lestyarini, B. (2016). Analisis Struktur dan Nilai Cerita Anak Nusantara. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 1327–1340.





<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v5i2.13772>

Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace.

Wellek, R., & Warren, A. (1949). *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace.

